

HEGEMONI DALAM NOVEL *YANG TELAH LAMA PERGI* KARYA TERE LIYE

THE HEGEMONY IN TERE LIYE'S NOVEL YANG TELAH LAMA PERGI

Sri Annisa; Sainul Hermawan; Ahsani Taqwiem
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Lambung Mangkurat
sriannisa1705@gmail.com

Abstrak

Hegemoni merujuk pada konsep kekuasaan yang diperoleh melalui persetujuan terhadap nilai yang berlaku dalam masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menggambarkan mengenai hegemoni dijelaskan, membentuk struktur sosial, serta memengaruhi interaksi antartokoh dalam novel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Yang Telah Lama Pergi* karya Tere Liye merepresentasikan kompleksitas dinamika dominasi kekuasaan dalam membentuk struktur sosial dan identitas individu. Melalui analisis terhadap tokoh utama seperti Mas'ud, Ajwad, Remasut, dan Biku Tsing, ditemukan berbagai bentuk dominasi kekuasaan, seperti melalui pengaruh budaya, peran kaum intelektual, dan penanaman ideologi, yang turut membentuk pandangan dunia dan perilaku tokoh-tokoh tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya untuk mengkaji latar belakang munculnya hegemoni dalam novel melalui pendekatan yang berbeda, sehingga dapat memperkaya pemahaman terhadap representasi hegemoni dalam teks sastra.

Kata Kunci: dominasi, hegemoni dan novel

Abstract

*Hegemony refers to the concept of power obtained through consent to prevailing societal values. This study employs a qualitative approach with a descriptive method to illustrate how hegemony is portrayed, shapes social structures, and influences character interactions within the novel. The findings reveal that *Yang Telah Lama Pergi* by Tere Liye represents the complex dynamics of power domination in forming social structures and individual identities. Through an analysis of the main characters Mas'ud, Ajwad, Remasut, and Monk Tsing—various forms of power domination are identified, such as through cultural influence, the role of intellectuals, and ideological indoctrination, all of which shape the worldview and behavior of the characters. This research is expected to serve as a reference for future studies that examine the origins of hegemony in literary texts through different approaches, thereby enriching the understanding and interpretation of hegemony in literature.*

Keywords: domination, hegemony and novel

Pendahuluan

Hegemoni adalah bentuk dominasi dalam bentuk kepemimpinan negara terhadap bagian negara lain yang lebih kecil, sehingga pengertian hegemoni sering kali dikaitkan dengan dunia politik maupun negara itu sendiri (Putri, 2024). Konsep hegemoni berasal dari pemikiran Antonio Gramsci, yang merupakan seorang filsuf, jurnalis, dan aktivis politik Italia pada abad ke-20. Gramsci berpendapat bahwa hegemoni tidak hanya bergantung pada kekuatan militer atau ekonomi, tetapi juga mencakup pengaruh budaya dan ideologi yang kuat (Ashara, dkk., 2024). Melalui hegemoni, kelompok yang berkuasa mampu membentuk cara berpikir, pandangan, dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat secara luas (Fansuri, 2017). Dengan cara ini, mereka menciptakan suatu kondisi dominasi mereka tampak alami dan tidak dapat dipertanyakan (Lubab & Suhartono, 2024).

Teori hegemoni terus dikembangkan dan digunakan dalam berbagai bidang, termasuk sosiologi, politik, hingga sastra (Atiqah, 2019). Dalam konteks sosiologi, konsep hegemoni sering digunakan untuk memahami konflik antara kelompok dalam masyarakat dan cara kelompok berkuasa mempertahankan kekuasaannya. Sementara dalam konteks sastra, konsep hegemoni sering digunakan untuk menganalisis karya sastra dan cara pengarang atau penulis menggunakan karyanya untuk menyampaikan pesan atau gagasan tertentu kepada pembaca atau penontonnya (Dwi, 2024). Oleh karena itu, penelitian mengenai konsep hegemoni dalam sastra dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang kekuasaan, nilai, dan budaya dapat direpresentasikan dalam karya sastra dan berdampak pada pembaca (Dwipayana, dkk., 2024).

Karya sastra secara umum menggambarkan berbagai aspek penting dalam kehidupan manusia, terutama dalam aspek sosial (Pasaribu, dkk., 2024). Pembentukan karya sastra dilatarbelakangi oleh pengalaman manusia dalam menghadapi peristiwa dalam hidupnya, sehingga sastra tidak dapat dipisahkan dari lingkungan sosial pengarang. Proses kreatif terciptanya sebuah karya sastra tidak jarang diambil dari refleksi terhadap gejala sosial yang terjadi pada kehidupan sebenarnya. Novel *Yang Telah Lama Pergi* dipilih sebagai objek kajian dengan alasan berikut. Pertama, Tere Liye seringkali menghadirkan beragam tema sosial dalam novelnya, seperti ketidaksetaraan, keadilan, kepercayaan, identitas, dan hal tersebut termuat dalam novel ini. Dalam kajian hegemoni, sebuah karya sastra dapat dilihat dari tema ini merefleksikan dinamika kekuasaan dan pengaruh ideologis dalam masyarakat atas dasar persetujuan pihak yang terhegemoni karena penerimaan ideologi secara langsung. Kedua, Novel Tere Liye sering kali menghadirkan karakter dari berbagai lapisan masyarakat,

baik dari sudut pandang sosial, ekonomi, maupun budaya. Analisis Gramsci dapat membantu dalam memahami representasi karakter tokoh dalam novel mencerminkan hierarki sosial yang ada serta kekuasaan diterapkan dalam masyarakat (Nawawi & Hadiyansyah, 2023).

Dominasi yang terjadi pada masyarakat tidak hanya terlihat dari kekerasan fisik, tetapi juga melalui pengaruh ideologi dan budaya. Dalam konteks ini, bentuk dominasi terhadap kelompok yang lebih lemah dianggap sebagai hal yang normal dan tidak memerlukan pemaksaan. Cara-cara dominasi seperti itulah yang ditunjukkan dalam novel *Yang Telah Lama Pergi* karya Tere Liye. Novel *Yang Telah Lama Pergi* menggambarkan seorang tokoh mampu mempengaruhi cara bertindak suatu kelompok, kekuasaan yang mampu mengendalikan rakyat dengan konsep propaganda dan nilai yang diterapkan. Hal ini serupa dengan konsep hegemoni yang dicetuskan oleh Antonio Gramsci.

Tere Liye telah menciptakan banyak karya sastra yang sangat berpengaruh dan berhasil menarik perhatian pembaca di seluruh Indonesia, bahkan kerap kali berada di jajaran karya dengan penjualan terbaik (Sa'diyah, dkk., 2023). Karya Tere Liye memiliki kemampuan unik untuk memengaruhi perasaan pembaca. Penulis ini memiliki keahlian dalam menciptakan karakter yang kuat dan cerita yang menarik, sehingga pembaca merasa terhubung secara emosional dengan alur cerita. Tere Liye sering memilih tema yang relevan dengan isu sosial, kemanusiaan, dan perkembangan individu. Kehadiran tema-tema ini menjadikan karya Tere Liye memiliki daya tarik yang merentang ke berbagai lapisan masyarakat. Sebagaimana dijelaskan oleh Damayanti, Dewi, dan Luthfiyanti (2024), karya-karya Tere Liye kerap menampilkan konflik sosial yang merefleksikan dinamika kekuasaan dan hubungan antarindividu dalam masyarakat, baik dalam lingkup keluarga maupun kelompok sosial yang lebih luas. Temuan tersebut selaras dengan representasi hegemoni dalam novel *Yang Telah Lama Pergi*, yang tidak hanya menampilkan dominasi politik, tetapi juga pengaruh nilai budaya dan spiritual terhadap pembentukan identitas tokohnya.

Gaya penulisan Tere Liye yang sederhana menjadikan karyanya mudah dijangkau oleh berbagai kalangan pembaca, termasuk generasi muda. Tere Liye tidak segan untuk menampilkan cerita yang unik yang mencerminkan pandangan kritis terhadap berbagai isu sosial dan politik. Salah satunya bisa dilihat pada karyanya yang berjudul “Negeri Para Bedebah” yang terbit pada tahun 2012 lalu, novel tersebut menceritakan mengenai Seorang konsultan keuangan terkenal, yang dihormati karena kecerdasan dan strateginya, mengalami perubahan drastis dalam kehidupannya yang semula tenang ketika Bank Semesta menghadapi ancaman likuidasi yang mengubah dinamika kehidupannya secara signifikan. Karya Tere

Liye bukan sekadar sastra, melainkan seni yang menggambarkan kehidupan, nilai, dan konflik manusia dengan mendalam dan autentik. Dengan penggabungan elemen tersebut, Tere Liye berhasil menciptakan warisan sastra yang dapat memenangkan hati pembaca di seluruh dunia, serta memberikan kontribusi penting dalam perkembangan sastra Indonesia.

Melalui karyanya, Tere Liye seringkali menggunakan gaya bahasa yang kreatif dan inovatif, sehingga menciptakan narasi yang unik dan menarik. Hal ini dapat menjadi tantangan dalam menganalisis karya sastra, tetapi juga merupakan peluang untuk mengembangkan teori dan metode analisis yang lebih inovatif dalam penelitian sastra (Muliawan, 2024). Gaya bahasa yang unik tersebut mendorong para peneliti sastra untuk merenungkan lebih dalam tentang struktur narasi dan kekhasan gaya penulisan dapat mempengaruhi interpretasi dan pemahaman pembaca. Dengan demikian, karya Tere Liye tidak hanya memperkaya kancah sastra Indonesia, tetapi juga menjadi sumber inspirasi bagi pengembangan analisis sastra yang lebih maju dan beragam (Pramayasa, dkk., 2024).

Kajian terhadap karya Tere Liye telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya, khususnya dalam menganalisis aspek kekuasaan, kelas sosial, dan relasi antar tokoh. Penelitian Bahrudin (2018) menyoroti sejauh mana tokoh utama dalam novel mampu menguasai dan memengaruhi tokoh lain melalui dominasi sosial, yang menciptakan dinamika hegemoni dalam jalannya cerita. Temuan ini relevan dengan penelitian ini yang juga melihat dominasi tokoh utama, namun dalam konteks representasi hegemoni secara kultural dan ideologis. Penelitian Dirman (2022) mengangkat tema hegemoni dalam kerangka kelas sosial melalui novel *Si Anak Badai*. Dirman menekankan tokoh dari kelas bawah dapat menunjukkan bentuk perlawanan terhadap dominasi melalui mekanisme hegemoni yang tidak selalu tampak eksplisit. Ini mendukung penelitian ini dalam memahami bahwa hegemoni tidak hanya dilakukan oleh pihak dominan, tetapi juga dapat muncul dalam bentuk resistensi simbolik oleh kelompok subordinat. Sementara itu, Khasanah (2020) memfokuskan kajiannya pada hegemoni kekuasaan dari kelas penguasa yang erat kaitannya dengan ideologi tokoh. Ia menunjukkan bahwa kekuasaan dalam karya sastra sering kali dilegitimasi melalui sistem nilai yang diinternalisasi tokoh dan dioperasikan dalam narasi sebagai bentuk dominasi ideologis. Perspektif tersebut sejalan dengan penelitian ini yang menelaah tokoh seperti Mas'ud, Remasut, dan Biksu Tsing membentuk kekuasaan melalui pengaruh nilai dan budaya, bukan semata melalui kekuatan fisik.

Di sisi lain, penelitian Azizah, Jumadi, dan Zulkifli (2021) menggunakan pendekatan pragmatik dalam menganalisis pelanggaran maksim tutur dalam novel *Hujan* karya Tere

Liye. Meski berbeda pendekatan, temuan mereka mengungkap kompleksitas komunikasi antar tokoh mencerminkan relasi kuasa secara implisit, yang dapat mendukung pemahaman mengenai pembentukan hegemoni melalui bahasa dan interaksi sosial. Hal ini menunjukkan bahwa karya Tere Liye kaya akan lapisan makna yang relevan dianalisis dari berbagai pendekatan, termasuk hegemoni. Secara keseluruhan, beberapa penelitian terdahulu tersebut menunjukkan bahwa karya Tere Liye sarat dengan persoalan sosial, nilai ideologis, dan dinamika kekuasaan.

Berbeda dari beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji hegemoni dalam novel Tere Liye seperti *Negeri di Ujung Tanduk*, *Si Anak Badai*, atau *Pulang*, penelitian ini memilih novel *Yang Telah Lama Pergi* sebagai objek kajian, yang relatif jarang dianalisis dalam ranah akademik. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya yang tidak hanya memaparkan bentuk-bentuk hegemoni dari sudut pandang politik atau kekuasaan formal, tetapi juga memperhatikan dimensi moral, spiritual, budaya, dan keterampilan individu yang bekerja dalam relasi kekuasaan sehari-hari. Penelitian ini memodifikasi pendekatan dengan menyoroti interaksi hegemoni di lingkup kecil, seperti hubungan antara Remasut dengan para perompak, serta Biksu Tsing dengan tokoh utama lainnya, yang memperlihatkan bahwa kekuasaan dapat dijalankan melalui pengaruh ideologis dan konsensus, bukan sekadar paksaan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan pemetaan ulang terhadap hegemoni dalam teks sastra, tetapi juga menawarkan kontribusi teoritis mengenai pengaruh hegemoni terhadap pembentukan identitas individu dan struktur sosial dalam cerita, yang belum banyak disentuh oleh penelitian sebelumnya.

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk hegemoni yang muncul dalam novel *Yang Telah Lama Pergi* karya Tere Liye, pengaruh hegemoni tersebut terhadap pembentukan struktur sosial dan identitas individu dalam cerita, serta peran tokoh utama seperti Mas'ud, Remasut, Ajwad, dan Biksu Tsing dalam merepresentasikan relasi kekuasaan yang terjadi. Selain itu, penelitian ini juga berupaya menjelaskan faktor yang mendorong terjadinya hegemoni melalui ideologi, budaya, moralitas, dan keterampilan yang berperan dalam membentuk dinamika sosial dalam novel. Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk hegemoni yang terdapat dalam novel, menganalisis pengaruhnya terhadap struktur sosial dan identitas individu, serta menjelaskan peran para tokoh utama dalam memunculkan relasi kekuasaan yang sarat dengan pengaruh ideologis, sekaligus mengidentifikasi berbagai faktor pendukung terbentuknya struktur sosial yang hegemonik dalam cerita.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra, metode ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk hegemoni yang terdapat dalam novel *Yang Telah Lama Pergi* karya Tere Liye. Data primer dalam penelitian ini berupa kutipan dari novel yang mengandung unsur hegemoni kekuasaan, ideologi, dan peran intelektual. Data dikumpulkan melalui teknik studi pustaka, dengan membaca dan mencatat bagian yang relevan dari teks novel. Selanjutnya, data dianalisis secara deskriptif dengan mengidentifikasi dan menginterpretasikan bentuk hegemoni yang muncul dalam interaksi antar tokoh dan struktur sosial yang digambarkan dalam novel. Analisis dilakukan dengan mengacu pada konsep hegemoni, seperti dominasi ideologis, peran intelektual organik, dan konsensus sosial. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami cara kekuasaan dan ideologi bekerja dalam teks sastra, Serta representasi tokoh dalam novel terhadap dinamika hegemoni dalam konteks sosial yang lebih luas.

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dituliskan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode tersebut digunakan untuk menelaah dan memahami keadaan atau fenomena pada suatu objek kajian, dalam hal ini karya sastra berbentuk novel yang kemudian dideskripsikan dalam bentuk tulisan. Berdasar pada kajian penelitian, sosiologi sastra dipilih peneliti dalam menganalisis dan memahami aspek kehidupan sosial dalam kumpulan *Yang Telah Lama Pergi* Karya Tere Liye. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Yang Telah Lama Pergi* karya Tere Liye. Novel tersebut memuat 36 bab dengan 444 halaman. Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini mencakup referensi dari berbagai sumber seperti artikel, jurnal, dan buku.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama sepuluh bulan, dimulai pada tanggal 28 September 2023 dan berakhir pada 12 Juni 2024. Seluruh kegiatan penelitian, termasuk pengumpulan data, analisis, dan penulisan, dilakukan di Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan.

Target atau Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah novel *Yang Telah Lama Pergi* karya Tere Liye. Novel ini dipilih sebagai objek kajian karena secara eksplisit dan implisit menggambarkan dinamika hegemoni dalam kehidupan sosial para tokohnya. Melalui narasi dan interaksi antar tokoh, novel ini menyajikan representasi dominasi kekuasaan, pengaruh budaya, serta peran

ideologi dalam membentuk struktur sosial dan identitas individu. Fokus penelitian ini terletak pada analisis terhadap beberapa tokoh utama dalam novel seperti Mas'ud, Ajwad, Remasut, dan Bisku Tsing, yang masing-masing merepresentasikan berbagai bentuk dan mekanisme hegemoni dalam konteks sosial dan budaya yang kompleks. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan teori hegemoni Antonio Gramsci, Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap peran kekuasaan dan ideologi dalam membentuk kesadaran serta perilaku para tokoh dalam novel tersebut.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama (*human instrument*) yang bertanggung jawab dalam merancang, mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data. Peran ini memungkinkan peneliti untuk secara langsung terlibat dalam proses pengumpulan data dan memahami konteks yang mendalam dari objek yang diteliti. Untuk mendukung proses pengumpulan data, peneliti menggunakan alat bantu berupa pedoman analisis teks yang disusun berdasarkan teori hegemoni. Pedoman ini mencakup indikator yang memandu peneliti dalam mengidentifikasi dan mengkategorikan bentuk-bentuk hegemoni dalam novel, seperti dominasi ideologis, pengaruh budaya, dan peran intelektual dalam membentuk struktur sosial dan identitas individu.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik Pustaka, teknik simak, dan catat. Data primer penelitian adalah data yang ditemukan dalam novel *Yang Telah Lama Pergi* Karya Tere Liye tersebut, kemudian dianalisis dengan cara diinterpretasikan atau ditafsirkan berdasarkan atau terkait pendekatan dan objek formal penelitian, yakni hegemoni. Hasil analisis itu, kemudian disajikan secara deskriptif kualitatif.

Teknik Analisis Data

Data dalam penelitian ini berupa data primer yang diperoleh dari novel *Yang Telah Lama Pergi* karya Tere Liye. Data dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif melalui interpretasi terhadap teks yang berkaitan dengan konsep hegemoni sebagai objek formal penelitian. Proses analisis diawali dengan identifikasi masalah, klasifikasi data berdasarkan rumusan masalah, dan dilanjutkan dengan penafsiran mendalam terhadap unsur hegemoni kekuasaan, budaya, ideologi tokoh, peran intelektual, serta peran negara dalam novel. Hasil analisis disajikan secara objektif untuk menjawab fokus penelitian dan menarik kesimpulan atas temuan yang diperoleh.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa novel *Yang Telah Lama Pergi* karya Tere Liye merepresentasikan berbagai bentuk hegemoni melalui karakterisasi tokoh-tokohnya. Tokoh Mas'ud, seorang pembuat peta dari Baghdad, menunjukkan dominasi pengetahuan dan budaya melalui keahliannya dalam kartografi serta dedikasinya terhadap tradisi keluarga. Kemampuannya dalam mengingat detail geografis dan kontribusinya dalam strategi perompakan menjadikannya simbol hegemoni intelektual yang memengaruhi pandangan dunia tokoh lain. Remasut, yang dikenal sebagai Raja Perompak, merepresentasikan hegemoni kekuasaan yang diperoleh melalui konsensus. Kepemimpinannya diakui oleh para perompak bukan hanya karena keberaniannya, tetapi juga karena kemampuannya dalam membangun solidaritas dan menetapkan norma di komunitasnya. Dominasi Remasut mencerminkan bentuk kekuasaan yang diterima secara sukarela oleh bawahannya.

Biksu Tsing, seorang tokoh spiritual, menunjukkan hegemoni melalui pengaruh nilai-nilai spiritual dan ajaran Hindu yang dianutnya. Meskipun tidak memegang posisi formal dalam hierarki kekuasaan, nasihat dan bimbingannya diikuti oleh tokoh-tokoh utama lainnya, menunjukkan bentuk kekuasaan yang bersumber dari otoritas moral dan spiritual. Tokoh-tokoh lain seperti Ajwad, seorang juru masak yang diselamatkan oleh Remasut, dan Pembayun, penasihat Raja Perompak yang ahli strategi, juga berperan dalam memperkuat struktur hegemoni dalam cerita. Ajwad menunjukkan bahwa keterampilan kuliner dapat menjadi alat integrasi sosial, sementara Pembayun memperlihatkan pentingnya strategi dan kebijaksanaan dalam mempertahankan dominasi kekuasaan. Representasi kekuasaan dalam novel ini juga sejalan dengan apa yang ditemukan Elpariani dkk. (2022), yang menunjukkan bahwa dominasi dalam sastra dapat dibangun melalui struktur nilai dan identitas sosial. Seperti perempuan Madura yang menjalani peran dalam sistem patriarki tanpa perlawanan terbuka, tokoh-tokoh dalam *Yang Telah Lama Pergi* juga menerima dominasi tokoh sentral seperti Remasut dan Biksu Tsing sebagai bentuk konsensus yang ditopang oleh nilai-nilai spiritual, kebudayaan, dan relasi sosial.

Secara keseluruhan, novel ini menggambarkan proses terbentuk dan beroperasinya hegemoni melalui berbagai dimensi pengetahuan, kekuasaan, spiritualitas, dan keterampilan yang saling berinteraksi dalam membentuk struktur sosial serta identitas individu. Analisis ini memberikan pemahaman mendalam tentang mekanisme dominasi yang tidak selalu bersifat koersif, tetapi seringkali diterima secara sukarela oleh individu dalam masyarakat.

Hegemoni Membentuk Struktur Sosial Dalam Novel

1. Peranan dan Hierarki dalam Kelompok Perompak

Raja Remasut berada di puncak hierarki sosial kelompok perompak. Sebagai pemimpin, ia memiliki kekuasaan tertinggi dan memberikan perintah serta arahan kepada para pengikutnya. Peranan Remasut dalam memberikan instruksi dan membuat keputusan penting menciptakan pola perilaku berulang yang diakui oleh anggota kelompok, membentuk struktur sosial yang hierarkis. Para pengikut tunduk pada otoritas Remasut, menunjukkan pola hubungan yang didasarkan pada dominasi dan kepatuhan. Dalam struktur ini, keputusan dan arahan dari Remasut dianggap sebagai hukum yang harus diikuti oleh semua anggota kelompok.

2. Guru Spiritual dan Pembentukan Nilai

Biksu Tsing memainkan peran penting sebagai guru spiritual yang mempengaruhi nilai-nilai moral dan ideologi karakter lainnya, terutama Mas'ud. Hubungan antara Biksu Tsing dan Mas'ud menggambarkan pola hubungan guru-murid Biksu Tsing menanamkan nilai-nilai spiritual dan moral kepada Mas'ud. Ajaran Biksu Tsing memberikan legitimasi moral yang mempengaruhi tindakan dan keputusan Mas'ud, menciptakan dasar ideologis bagi struktur sosial yang lebih luas. Melalui hubungan ini, nilai-nilai spiritual menjadi bagian dari struktur sosial, mempengaruhi perilaku dan keputusan karakter dalam kelompok.

3. Proses Internalisasi Nilai-nilai oleh Mas'ud

Mas'ud adalah tokoh sentral yang mengalami perkembangan karakter melalui proses internalisasi nilai-nilai yang diajarkan oleh Biksu Tsing dan pengaruh dari Remasut. Peranan Mas'ud mencerminkan pengaruh struktur sosial terhadap perkembangan individu dalam kelompok. Mas'ud menerima dan menginternalisasi ajaran dari Biksu Tsing, yang kemudian mempengaruhi tindakan dan keputusannya. Proses ini menunjukkan bahwa nilai yang diajarkan oleh otoritas spiritual menjadi bagian dari identitas individu dan berkontribusi pada pembentukan struktur sosial yang stabil.

Tokoh yang Berinteraksi dengan atau Melawan Hegemoni

1. Interaksi tokoh Mas'ud dengan Hegemoni Raja Perompak

Mas'ud sebagai pembuat peta yang cerdas dan berpengalaman, menunjukkan interaksi yang kompleks dengan hegemoni yang ada dalam komunitas perompak. Mas'ud, yang berasal dari tradisi keluarga yang kuat dalam pembuatan peta, awalnya tidak memiliki

keterkaitan langsung dengan dunia perompak. Namun, melalui proses adaptasi dan penerimaan, ia mulai mengakui kekuasaan dan otoritas Raja Perompak, Remasut.

Mas'ud tidak secara langsung menentang hegemoni yang ada, tetapi lebih beradaptasi dengan situasi dan memanfaatkan pengetahuannya untuk mendapatkan posisi dan pengaruh dalam kelompok perompak. Dalam teori hegemoni, ini mencerminkan interaksi individu dengan hegemoni melalui penerimaan dan adaptasi, yang pada gilirannya memperkuat struktur kekuasaan yang ada.

2. Interaksi Para Perompak dengan Hegemoni Remasut

Remasut atau Raja Perompak adalah simbol utama kekuasaan dalam novel ini. Ia tidak hanya berinteraksi dengan hegemoni, tetapi juga aktif membentuk dan menguatkan hegemoni tersebut. Melalui kombinasi keberanian, kecerdikan, dan pengalaman hidup yang kaya, Remasut menciptakan struktur kekuasaan yang diakui dan diterima oleh para perompak. Dalam konteks Gramsci, Remasut menggunakan pengaruhnya untuk menciptakan konsensus dan legitimasi di antara para perompak. Ia menerapkan aturan dan nilai yang diterima oleh komunitasnya, yang memperkuat posisinya sebagai pemimpin. Remasut tidak hanya mempertahankan kekuasaan melalui paksaan fisik, tetapi juga melalui kontrol ideologis yang diterima secara sukarela oleh para pengikutnya.

Secara keseluruhan, interaksi perompak dengan Raja Remasut dalam novel ini mencerminkan cara seorang pemimpin membangun dan mempertahankan kekuasaan melalui kombinasi keberanian, kecerdikan, kontrol ideologis, serta penerapan nilai-nilai yang diakui oleh komunitasnya. Melalui strategi-strategi ini, Remasut menciptakan hegemoni yang diakui dan diterima oleh para perompak, memungkinkan mereka untuk bersatu dan mencapai tujuan bersama.

3. Interaksi Tokoh Ajwad dengan Hegemoni Raja Remasut

Ajwad sebagai tukang masak yang diselamatkan oleh Remasut, dan Pembayun, penasihat Raja Perompak, menunjukkan dinamika yang berbeda dalam interaksi mereka dengan hegemoni. Ajwad, dengan keterampilan memasaknya yang luar biasa, menunjukkan ketaatan dan penghormatan terhadap Remasut. Identitasnya dalam kelompok perompak terutama dibentuk oleh rasa terima kasih dan pengabdian kepada Raja Perompak.

Ajwad merupakan pengembala kambing di sudan, pemilik kambing tersebut merupakan saudagar kaya. Waktu itu Ajwad begitu mencintai pekerjaannya. Sampai suatu

hari perompak Somalia mendatangi tempat tersebut merampas kambing yang Ajwad jaga dan turut serta menyeret dirinya. Sampai pada saat Ajwad jaga dan turut serta membawa dirinya. Ajwad kemudian diselamatkan oleh Raja Remasut yang menaiki sendiri kapal perompak Somalia tersebut dan menghabisi satu per satu bajak laut di kapal itu.

4. Perlawanan Biksu Tsang terhadap Hegemoni Biksu Tsing

Biksu Tsang yang melawan hegemoni Biktu Tsing. Biksu Tsing adalah tokoh yang menawarkan bentuk perlawanan terhadap hegemoni melalui nilai-nilai spiritual dan ajaran Hindu. Meskipun tidak memiliki kekuasaan formal seperti Remasut, Biksu Tsing mempengaruhi tokoh-tokoh utama lainnya melalui nasihat dan bimbingan spiritual. Perlawanan Biksu Tsing terhadap hegemoni terlihat dalam misinya untuk membawa perdamaian dan kebijaksanaan di tengah-tengah dunia perompak yang penuh kekerasan dan kekacauan. Dalam teori Gramsci, ini mencerminkan bentuk perlawanan melalui penciptaan hegemoni alternatif yang berbasis pada nilai-nilai moral dan spiritual. Pengaruh Biksu Tsing menciptakan ruang untuk resistensi terhadap kekuasaan dominan dengan menawarkan pandangan dunia yang berbeda.

5. Perlawanan Perompak terhadap Hegemoni Elit Kerajaan Sriwijaya

Raja Remasut dan para perompak yang menentang hegemoni yang dilakukan oleh elit kerajaan Sriwijaya kepada rakyatnya. Perdana Menteri dan pejabat kerajaan membuat skenario luhur agar mereka menerima konsesi tanah ribuan hektar dari Paduka Srirama di hulu sungai Musi dan Sungai Batanghari. Ribuan rakyat lantas dikerahkan untuk membuka lahan baru yang mereka ganti dengan lada, pala, cengkeh, dan sebagainya. Pekerjaan tersebut berhasil, panen sukses, harga komoditas sedang bagus-bagusnya. Peti berisi emas, perak, terus menumpuk di gudang kerajaan. Pejabat kerajaan selalu merasa tidak cukup dan memutuskan menambah konsensi, semakin banyak hutang yang dihabisi, hingga akhirnya alam mereka mengalami kerusakan. Elit dan pejabat kerajaan tersebut berdalih bahwa apa yang dilakukan itu semua untuk pemasukan kerajaan dan mereka mengatakan bahwa pejabat kerajaan tersebut peduli dengan kelestarian alam. Remasut melalui aksinya bersama para perompak yang didukung oleh Biksu Tsing berusaha menghapuskan dominasi elit kerajaan Sriwijaya terhadap rakyatnya selama ini seperti yang disebutkan di atas. Rakyat yang tidak menerima segala bentuk tindak kekuasaan yang dilakukan elit kerajaan melalui nilai yang dinarasikan sebagai kepentingan berkembangnya kerajaan tersebut bukan untuk sebagian orang.

Pengaruh Hegemoni dalam Pembentukan Identitas Individu

Penelitian ini mengungkap bahwa hegemoni berperan signifikan dalam pembentukan identitas tokoh-tokoh utama dalam novel *Yang Telah Lama Pergi* karya Tere Liye. Melalui pendekatan teori hegemoni Antonio Gramsci, ditemukan bahwa dominasi kekuasaan tidak hanya diwujudkan melalui kekuatan fisik, tetapi juga melalui pengaruh budaya, nilai-nilai, dan kepercayaan yang diterima secara konsensus oleh individu.

1. Mas'ud

Tokoh Mas'ud, seorang pembuat peta, memperoleh otoritasnya bukan semata karena keahliannya, melainkan juga karena warisan budaya dan tradisi keluarga yang kuat. Identitasnya sebagai pembuat peta andal terbentuk melalui internalisasi nilai-nilai tersebut, yang mencerminkan dominasi hegemoni budaya dalam membentuk persepsi dan peran sosialnya.

2. Remasut

Para perompak mengenalnya lewat kisah-kisah hebat. Diceritakan dari mulut ke mulut.... Membuat mereka menghormati pemimpinnya.... (Liye, 2023;35)

Remasut, sebagai Raja Perompak, menunjukkan bahwa legitimasi kekuasaan dapat diperoleh melalui konsensus dan pengaruh moral. Meskipun berada di luar norma hukum, kepemimpinannya diterima oleh komunitas perompak karena karisma dan kecerdasannya, yang mencerminkan bentuk hegemoni yang dibangun melalui persetujuan kolektif.

3. Biku Tsing

"Sama seperti biksu mengenal pelacur, pencuri, pembunuh, dan semua orang-orang jahat lainnya. Jika darma hanya untuk orang baik-baik, terhormat, maka aku sejak lama berhenti dari jalan ini."

"Dia sempat membaca surat itu, 'semarah apa pun jangan sakiti anak itu, Remasut.' Dan permintaan Biku Tsing tidak pernah bisa ditolak oleh Raja Perompak." (Liye, 2023;85)

Biku Tsing, dengan pendekatan spiritual dan ajaran Hindu, memengaruhi tokoh-tokoh lainnya melalui nilai-nilai moral dan kebijaksanaan. Pengaruhnya menunjukkan bahwa hegemoni dapat terbentuk melalui kepemimpinan intelektual dan moral tanpa paksaan, melainkan melalui penerimaan nilai-nilai yang ditanamkan.

4. Ajwad

"Singkatnya, karena Raja Perompak menyelamatkanku, aku bersumpah melayaninya. Di sinilah aku sekarang, menjadi koki... (Liye, 2023;93)

Kalimat di atas merupakan pernyataan tokoh Ajwad yang identitasnya terbentuk dari dominasi kekuasaan secara konsensus yang dilakukan oleh Remasut, bukan karena raja perompak tersebut menyelamatkannya, namun karena nilai yang ditanamkan oleh Remasut yang membuat Ajwad memutuskan bergabung dengan kumupulan perompak tersebut secara sukarela. Hal tersebut sesuai dengan teori Hegemoni Gramsci yang dituturkan sebagai bentuk upaya mempengaruhi tanpa adanya penindasan. Temuan ini menegaskan bahwa dalam novel tersebut, hegemoni berperan dalam membentuk identitas individu melalui pengaruh budaya, nilai, dan kepercayaan yang diterima secara konsensus, bukan melalui paksaan, sejalan dengan konsep hegemoni Gramsci.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan uraian data dan temuan penelitian pada pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa hegemoni ideologi tercermin dalam peran Biksu Tsing yang membimbing dan memengaruhi tokoh-tokoh lain dengan ajaran dan nasihat spiritualnya. Hal ini menciptakan konsensus di antara mereka bahwa ajaran dan nasihat Biksu Tsing adalah pedoman yang patut diikuti dalam mencari solusi dan perdamaian. Selanjutnya, hegemoni pembayun terhadap Mas'ud menggambarkan pengaruh budaya dan pengetahuan dapat memengaruhi keputusan dan tindakan individu. Kemudian, terdapat hegemoni kekuasaan yang dilakukan oleh Remasut (Raja Perompak) dalam membentuk struktur kekuasaan yang diakui oleh para perompak. Pengikutnya secara kolektif menerima dan mengakui kekuasaannya sebagai pemimpin mereka, menciptakan suatu kesepakatan bersama bahwa tindakan dan keputusan Remasut layak diikuti dan ditaati. Biksu Tsing, dengan ajaran dan nilai-nilai Hindu yang dianutnya, memanfaatkan kekuatan moral dan spiritual untuk mempengaruhi tokoh-tokoh utama lainnya. Misinya untuk membawa perdamaian dan kebijaksanaan di tengah dunia perompak menciptakan legitimasi pada peran dan otoritasnya dalam lingkaran tokoh utama.

Seluruh interaksi antara kekuasaan politik dan hegemoni dalam novel ini menunjukkan bahwa kaum tertentu menggunakan kombinasi kekuasaan politik dan hegemoni untuk memengaruhi kelas lainnya. Mereka memanfaatkan pengaruh budaya, ideologi, dan kepercayaan untuk meyakinkan atau bahkan memaksa individu lain untuk mengikuti keinginan atau agenda mereka. Dengan demikian, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai interaksi antara kekuasaan politik dan hegemoni dalam membentuk struktur sosial serta identitas individu dalam konteks novel 'Yang Telah Lama

Pergi'. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pemahaman lebih lanjut tentang dinamika kekuasaan dan pengaruh budaya dalam karya sastra kontemporer.

Saran

Penulis berharap agar penelitian ini dapat menjadi satu rujukan bagi mahasiswa yang sedang meneliti atau mempelajari topik tersebut. Selain itu, peneliti juga berharap bahwa hasil penelitian ini dapat menjadi bahan ajar yang berharga dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di perguruan tinggi, membantu mahasiswa untuk memahami konsep kritis dalam sastra serta memperluas wawasan mereka terhadap teori sastra yang relevan. Bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengkaji latar belakang munculnya hegemoni dalam novel melalui pendekatan semiotik, guna memperluas pemahaman tentang pengaruh tanda dan simbol dalam pembentukan hegemoni dalam teks sastra.

Daftar Rujukan

- Ashara, E. S., Subagyo, A., & Ginanjar, Y. (2024). Dampak Kerjasama BRICS Terhadap Dominasi Nilai Dolar Amerika Serikat (AS) di Tahun 2022. *Diplomacy and Global Security Journal: Jurnal Mahasiswa Magister Hubungan Internasional*, 1(1).
- Atiqah, A. N. (2019). Bentuk dan Model Hegemoni dalam Novel *Saga No Gabai Baachan 'Nenek Hebat dari Saga'* karya Yoshichi Shimada. *Jurnal Ayumi*, 6(1), 31–47.
- Azizah, E. N., Jumadi, & Zulkifli. (2021). Pelanggaran Maksim Tutur dalam Novel *Hujan* karya Tere Liye. *LOCANA*, 4(2), 41–52.
- Bahrudin, M. (2018). *Hegemoni Tokoh Utama dalam Novel Negeri di Ujung Tanduk Karya Tere Liye* (Skripsi, Universitas Wijaya Kusuma Surabaya).
- Damayanti, S. D., Dewi, D. W. C., & Luthfiyanti, L. (2024). Konflik Sosial dalam Novel *Si Anak Kuat* karya Tere Liye. *LOCANA*, 7(1), 125–142.
- Dirman, R. (2022). *Dominasi dan Hegemoni dalam Novel Si Anak Badai Karya Tere Liye: Tinjauan Teori Gramsci* (Skripsi, Universitas Hasanuddin).
- Dwi Pangga, M. R., Botifar, M., & Ningtyas, A. R. (2024). *Nilai-nilai Perjuangan Buya Hamka: Analisis Wacana Kritis Wodak dalam Film Buya Hamka* (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Curup).
- Dwipayana, A., Tantri, A. A. S., & Sudiana, I. N. (2024). Perlawanan Kultural Terhadap Wacana Hegemonis: Kajian Wacana Feminisme dalam Karya Sastra Berwarna Lokal Bali. *PRASI*, 19(2), 155–169.
- Elpariani, S. R., Hermawan, S., & Alfianti, D. (2022). Representasi Perempuan Madura dalam Cerpen-cerpen karya Muna Masyari. *LOCANA*, 5(1), 95–109.
- Fansuri, H. (2017). Konsumerisme dan Hegemoni Barat terhadap Masyarakat Negara Berkembang: Perspektif Antonio Gramsci. *Journal of Integrative International Relations*, 3(2), 33–51.

- Gramsci, A. (1971). *Selections From The Prison Notebooks*. International Publishers.
- Helda, S. M., Yasin, M. F., & Faradina. (2022). Representasi Kekuasaan dalam Tindak Tutur Direktif di Gelar Wicara *Mata Najwa: Coba-Coba Tatap Muka*. *LOCANA*, 5(2), 158–179.
- Hermawan, S. (2016). *Teori Sastra*. Banjarbaru: Scripta Cendekia.
- Khasanah, K. (2020). Hegemoni Kekuasaan dan Ideologi dalam Novel *Pulang* karya Tere Liye: Sebuah Kajian Sosiologi Sastra. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 2(1), 35–48.
- Lubab, M. A., & Suhartono, S. (2024). Hegemoni Akademis: Analisis Sosiologi Sastra dalam Novel *Penakluk Badai* Karya Aguk Irawan MN. *BAPALA*, 11(3).
- Muliawan, P. (2024). Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Pengajaran Bahasa Indonesia: Tinjauan Literatur Terhadap Isu dan Tantangan Terkini. *Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara*, 1(5), 7932–7942.
- Nawawi, D. I., & Hadiyansyah, F. (2023). Konstruksi Maskulinitas Tokoh Ayah pada Novel *Sabtu Bersama Bapak* Karya Adhitya Mulya. *Jurnalistrendi: Jurnal Linguistik, Sastra dan Pendidikan*, 8(2), 345–355.
- Pasaribu, L., Nasution, I., & Marsela, E. (2024). Aspek Sosial dan Moral dalam Novel *Love by Accident* karya Anindana: Kajian Sosiologi Sastra. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 14(2), 267–280.
- Pramayasa, I. M. H. M., Yasa, G. P. P. A., & Putra, G. L. A. K. (2024). Cerita Rakyat Bali sebagai Referensi Naskah Animasi dalam Upaya Penguatan Budaya Lokal. *Jurnal Nawala Visual*, 6(2), 114–123.
- Putri, D. A. E. (2024). *Peran Kehidupan Blater di Masyarakat Madura dalam Kumpulan Cerpen Mata Blater Karya Mahwi Air Tawar Menurut Perspektif Teori Hegemoni Antonio Gramsci* (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Madura).
- Sa'diyah, N. H., Syahri, M., & Widiati, N. (2023). Patologi Ekonomi Politik Masyarakat Modern dalam Trilogi Novel *Negeri Para Bedebah* Karya Tere Liye. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 9(2), 1044–1067.
- Tullah, H., Alfianti, D., & Faradina. (2023). Ekologi Budaya Dayak Benuaq dalam Novel "Api, Awan, Asap" Karya Korrie Layun Rampan. *LOCANA*, 6 (1), 101-109.